



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Hambatan Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka dan Upaya Pemecahan Masalah Berbasis Ilmiah

Ayu Nafiatun Sholikhah¹(✉), Aida Azizah²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Sultan Agung

ayunafiatunsholikhah@gmail.com¹, aidaazizah@unissula.ac.id²

abstrak—Perkembangan teknologi digital memberikan banyak peluang untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, inovasi, dan kemampuan literasi digital. Namun, implementasinya dalam praktik masih menghadapi sejumlah tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami isu terkait penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan menawarkan solusi berdasarkan data ilmiah. Metode yang diterapkan adalah kajian literatur dengan pendekatan kualitatif melalui analisis jurnal, prosiding, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan muncul pada lima aspek utama, yaitu guru, siswa, infrastruktur, budaya sekolah, dan kebijakan pendidikan. Para guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pengajaran, siswa memiliki kemampuan literasi digital yang bervariasi, dan banyak sekolah menghadapi kendala dalam hal perangkat serta akses internet. Selain itu, budaya digital di lingkungan sekolah belum sepenuhnya terbangun dan dukungan kebijakan yang ada belum optimal. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa masalah-masalah ini saling terkait dan kompleks, sehingga memerlukan pendekatan menyeluruh seperti peningkatan keterampilan guru, perbaikan infrastruktur, penguatan literasi digital di kalangan siswa, pengembangan budaya digital sekolah, serta penyesuaian pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci—Media digital, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka, Hambatan pembelajaran, Pemecahan masalah ilmiah

Abstract—The development of digital technology provides many opportunities to improve the quality of Indonesian language learning, especially through the implementation of the Independent Curriculum which emphasizes flexibility, innovation and digital literacy skills. However, its implementation in practice still faces a number of challenges. This research aims to understand issues related to the use of digital media in Indonesian language learning and offer solutions based on scientific data. The method applied is a literature review with a qualitative approach through analysis of relevant journals, proceedings, books and policy documents. The research results show that challenges arise in five main aspects, namely teachers, students, infrastructure, school culture and education policy. Teachers still experience difficulties in integrating technology into teaching methods, students have varying digital literacy abilities, and many schools face obstacles in terms of devices and internet access. Apart from that, digital culture in the school environment has not been fully developed and existing policy

support is not optimal. The research conclusions show that these problems are interrelated and complex, so they require a comprehensive approach such as increasing teacher skills, improving infrastructure, strengthening digital literacy among students, developing school digital culture, as well as adjusting the implementation of the Independent Curriculum.

Keywords— digital media, Indonesian language learning, Independent Curriculum, learning obstacles, scientific problem solving

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital tersebut menuntut perubahan dalam metode pengajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga harus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, inovasi, kolaborasi, serta komunikasi siswa. Indonesia menyikapi kemajuan ini dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, yang menjadikan keterampilan literasi dan numerasi sebagai fondasi utama sekaligus mengintegrasikan teknologi digital guna mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel. Penerapan Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Kurikulum ini menuntut guru untuk mampu menciptakan ruang belajar yang fleksibel, diferensiatif, dan kolaboratif. Siswa dapat mengembangkan potensinya secara aktif (Santoso et al., 2023). Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, dan menciptakan teks dengan cara yang inovatif. Media digital memainkan peran penting sebagai alat yang mendukung proses ini, karena dapat memberikan berbagai sumber belajar, aktivitas interaktif, dan kesempatan untuk menjelajah dengan lebih luas.

Media digital, yang mencakup teks, gambar, audio, video, hingga animasi, kini menjadi sarana penting dalam menyampaikan materi ajar secara menarik dan interaktif (Darwanto & Meilasari, 2022). Penggunaan teknologi digital dalam pengajaran Bahasa Indonesia harusnya dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi, fleksibel, dan menyenangkan. Melalui teknologi digital, siswa dapat berinteraksi dengan berbagai jenis teks, termasuk teks tertulis, audio, gambar, serta multimedia interaktif. Aplikasi seperti FlipHTML, Canva, Padlet, Google Classroom, dan platform literasi digital lainnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjelajahi bahasa, menciptakan karya, dan berdiskusi dengan cara yang lebih modern. Namun, kondisi ideal ini masih sulit untuk dicapai karena berbagai tantangan yang muncul selama implementasi. Di beberapa kasus, teknologi digital hanya digunakan sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian inti dari proses pendidikan seperti yang diharapkan oleh Kurikulum Merdeka.

Salah satu masalah utama adalah minimnya pemahaman guru tentang cara yang benar untuk mengintegrasikan metode pengajaran dengan teknologi. (Purwanto, 2020) menemukan bahwa dukungan kepala sekolah dan lingkungan sekolah yang

konduif memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Banyak yang masih beranggapan bahwa media digital hanya berfungsi sebagai alat untuk presentasi yang bersifat pasif, bukan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan literasi dan berpikir kritis. (A. Lestari, 2021) menunjukkan bahwa penerapan metode pengajaran interaktif yang disarankan dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Di sisi lain, pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan kemampuan untuk menganalisis teks, memahami makna, serta mengembangkan ide. Tanpa pemahaman pedagogis yang mendalam, penggunaan teknologi bisa mengakibatkan proses belajar yang dangkal dan tidak terfokus pada pencapaian kompetensi. Selain itu, para guru diharapkan bisa menyesuaikan penggunaan media digital dengan karakteristik materi, kebutuhan siswa, dan konteks pembelajaran. Namun, harapan ini belum sepenuhnya terwujud karena kurangnya pelatihan, dukungan yang tidak memadai, dan rendahnya penerapan teknologi yang efektif di sekolah. Guru harus memiliki keterampilan teknologi yang memadai, memahami cara mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, dan memastikan bahwa aksesibilitas dan inklusivitas tetap terjaga (Ihsan, 2022).

Di sisi lain, kekurangan dalam infrastruktur digital menjadi hambatan yang sangat nyata. Banyak institusi pendidikan masih menghadapi masalah seperti kurangnya perangkat, koneksi internet yang terbatas, komputer di laboratorium yang tidak berfungsi dengan baik, atau bahkan tidak adanya alat untuk pembelajaran berbasis digital. Masalah ini semakin diperburuk oleh ketimpangan antar wilayah, di mana sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali tidak memperoleh dukungan fasilitas yang memadai. (Nasution 2021: 141) Penilaian merupakan suatu kegiatan yang terencana dan terus-menerus untuk mengumpulkan data mengenai proses dan hasil pembelajaran siswa, yang digunakan untuk membuat keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Dalam situasi seperti ini, para guru terpaksa kembali menggunakan metode tradisional meskipun kurikulum mengharuskan adanya inovasi yang berbasis teknologi. Keterbatasan fasilitas ini bukan hanya menghalangi penggunaan media digital, tetapi juga mempengaruhi motivasi baik guru maupun siswa dalam menerapkan pembelajaran digital.

Hambatan tidak hanya berasal dari guru dan sarana yang ada, tetapi juga dari siswa itu sendiri. Kurikulum yang baik dan efisien bisa berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan serta memberikan siswa kemampuan dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan masa kini (Nirmalasari, 2022). Seringkali, karakter siswa sebagai pengguna teknologi dianggap sebagai keunggulan, tetapi dalam konteks pendidikan, hal ini tidak selalu berlaku. Banyak siswa lebih sering memakai teknologi untuk bersenang-senang, seperti menggunakan media sosial atau bermain game online, dibandingkan untuk tujuan belajar. Akibatnya, mereka merasa kesulitan saat diminta untuk menggunakan aplikasi pendidikan,

membaca informasi digital yang panjang, atau menganalisis teks di platform online. Rendahnya kemampuan literasi digital juga membuat siswa lebih rentan terhadap informasi yang tidak akurat, salah memahami materi, serta menghadapi kesulitan dalam mengatur data. (Darmansyah & Sasmita, 2022) selain hambatan yang berasal dari guru, temuan menunjukkan bahwa fasilitas dan akses sekolah juga menjadi salah satu hambatan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Siswa yang tidak memiliki perangkat pribadi seperti komputer jinjing atau ponsel pintar juga menghadapi tantangan besar, terutama saat pembelajaran memerlukan partisipasi mandiri secara digital.

Secara khusus media dikatakan sebagai alat grafis, fotografis, dan bisa juga berbentuk perangkat elektronik yang memiliki fungsi untuk menangkap, memproses dan menata kembali informasi yang berbentuk verbal maupun visual (Enni Kurniasih, 2023, 1). Selain itu, kendala dalam budaya digital di institusi pendidikan juga memiliki dampak yang besar. Banyak institusi belajar yang belum menerapkan kebijakan, pengelolaan, atau suasana kerja yang mendukung pemakaian teknologi secara berkelanjutan. Sebagai ilustrasi, ketidakadaan prosedur standar untuk penggunaan laboratorium komputer, sedikitnya peraturan mengenai peminjaman alat, atau kurangnya usaha dari pihak sekolah dalam memberikan pelatihan internal. Mengingat bahwa bahasa Indonesia adalah pelajaran yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan pembelajaran salah satu ciri identitas bangsa Indonesia, yaitu bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu (Farhurohman, O., 2017, 4). Dalam banyak situasi, pembaruan alat digital baru dilakukan saat ada program dari pemerintah, bukannya sebagai bagian dari manajemen sekolah yang berkelanjutan. Akibatnya, teknologi tidak sepenuhnya terintegrasi dalam suasana belajar di institusi pendidikan tersebut.

Dari sudut perspektif kurikulum, tuntutan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian peserta didik dapat menjadi suatu tantangan sulit jika penggunaan media digital belum dioptimalkan. Pembelajaran berbasis proyek yang seharusnya memanfaatkan teknologi sering kali terhalang oleh keterbatasan perangkat dan pengetahuan. Mereka bisa menemukan, menciptakan, dan mendistribusikan bahan ajar yang menarik, memanfaatkan platform pembelajaran daring, serta menerapkan cara mengajar yang kreatif dengan dukungan teknologi (Kongen & Jaya, 2019). Contohnya, ketika siswa diminta untuk membuat poster digital, merekam video analisis, atau menulis teks penjelasan yang dilengkapi gambar dan elemen multimedia, pelaksanaan tugas tersebut bisa jadi tidak efisien jika sarana yang ada tidak memadai. Pada akhirnya, guru terpaksa menurunkan ekspektasi tugas agar bisa diselesaikan dengan cara konvensional, padahal tujuan Kurikulum Merdeka adalah memberikan pengalaman belajar yang nyata dengan dukungan teknologi.

Kebijakan-kebijakan tersebut menunjukkan tekad pemerintah Indonesia dalam memperbaiki sistem pendidikan, membangun suasana belajar yang lebih ramah bagi semua, serta mencetak generasi muda yang berkualitas (Hudain et al., 2023). Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan dalam penggunaan media digital untuk pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga mencakup faktor struktural, kultural, dan pedagogis. Hambatan-hambatan yang saling berhubungan ini pada akhirnya menyebabkan integrasi media digital tidak berjalan dengan optimal. Hal itu terlihat dari kebebasan yang diberikan kepada guru untuk mengelola sistem pendidikan dan menyesuaikan dengan capaian peserta didik (Mustaghfiroh, 2020:144). Di sisi lain, di tingkat global, kemampuan literasi digital telah menjadi salah satu keterampilan krusial yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang modern. Keterlambatan dalam mengoptimalkan penggunaan media digital dapat berdampak pada rendahnya daya saing siswa Indonesia, khususnya dalam hal literasi, komunikasi, dan kolaborasi digital.

(Munandar, 2017) kebijakan pendidikan yang baik akan terlihat dari pelaksanaan kurikulum yang dijalankan, sebab “kurikulum adalah inti dari pendidikan” yang mempengaruhi keberlangsungan pendidikan. Di tengah kerumitan masalah ini, studi tentang tantangan dalam penggunaan media digital dan solusi yang berdasarkan riset ilmiah menjadi sangat krusial. Masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian yang mengidentifikasi hambatan secara menyeluruh, terutama dalam pengajaran Bahasa Indonesia, karena sebagian besar studi hanya menekankan aspek-aspek umum. Penelitian yang mengaitkan tantangan dengan pendekatan yang berlandaskan teori pedagogi digital seperti TPACK, SAMR, atau metode literasi digital yang terintegrasi masih jarang ditemui. Ada pula permasalahan di era digital yang hingga sekarang masih dirasakan yakni gangguan sinyal saat sedang meng-upload tugas maupun gangguan terhadap situs web yang terkadang mengalami kerusakan (Rahmawati & Zidni, 2019). Namun, solusi yang didasarkan pada riset ilmiah sangat dibutuhkan agar para pengajar tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga dapat menciptakan pengalaman belajar digital yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif, karena seluruh analisis dilakukan melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Metode ini dipilih karena analisis dilakukan melalui penyelidikan mendalam terhadap berbagai referensi akademik yang membahas penggunaan media digital dalam pengajaran Bahasa Indonesia dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari jurnal, prosiding, buku, dan dokumen kebijakan yang mengandung kata kunci

relevan di database seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda. Sumber yang terkumpul lalu dievaluasi berdasarkan relevansi, kebaruan, dan kualitas akademisnya. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengenali pola masalah dan solusi yang diungkapkan dalam berbagai penelitian. Hasil dari beberapa sumber dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan akurasi.

Dalam proses analisis, peneliti juga melakukan integrasi hasil penemuan dengan mengombinasikan data dari berbagai sumber untuk memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara berbagai kendala yang ada. Proses integrasi ini membantu mengidentifikasi faktor penyebab yang saling berkaitan, seperti kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, budaya digital di sekolah, dan kemampuan siswa. Kesimpulan dari analisis ini menjadi dasar dalam menyusun pembahasan mengenai tantangan penggunaan media digital serta rekomendasi solusi yang berbasis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dan saling berhubungan. Tantangan ini tidak hanya terlihat dari aspek teknis dalam penggunaan peralatan, tetapi juga mencakup kesiapan guru dalam mengajar, karakteristik siswa, dukungan dari institusi pendidikan, serta konteks kebijakan yang ada. Penelitian yang dikumpulkan dari berbagai sumber akademis menunjukkan bahwa hambatan-hambatan ini menciptakan pola yang teratur dan berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis digital.

Kesiapan Guru dalam Memanfaatkan Media Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran yang menggunakan teknologi digital sangat bergantung pada seberapa baik guru menguasai alat-alat tersebut. Banyak pengajar yang sudah familiar dengan media digital, namun penggunaannya dalam mengajar Bahasa Indonesia masih belum sepenuhnya terarah dan terencana. Media digital seringkali dianggap sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian utama dalam proses belajar. Para guru masih lebih memilih metode tradisional, seperti ceramah dan tugas rutin, sehingga teknologi tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan kemampuan literasi kritis siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengajaran Bahasa Indonesia menuntut guru untuk menghadirkan aktivitas yang lebih kreatif, seperti menciptakan teks multimodal, mengeksplorasi sumber digital, dan berkolaborasi antar siswa melalui platform daring. Namun, pelaksanaan ini terhalang oleh keterbatasan guru dalam

memahami prinsip-prinsip pedagogi digital. Misalnya, masih banyak guru yang kesulitan menyesuaikan langkah-langkah pembelajaran dengan model seperti TPACK atau SAMR. Ketidakmampuan mengintegrasikan teknologi dengan tujuan ajar menyebabkan kelas yang berbasis digital tidak optimal dan sering kali hanya berfokus pada elemen visual.

Selain itu, beban administrasi yang berat dan kurangnya dukungan dari sekolah juga menjadi penghalang bagi peningkatan keterampilan para guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus diiringi dengan pengembangan kompetensi pedagogis agar pengajaran Bahasa Indonesia dapat mencapai tujuan kurikulum yang diharapkan.

Keterbatasan Fasilitas dan Infrastruktur Digital

Kondisi infrastruktur digital di sekolah-sekolah di Indonesia masih sangat tidak merata, khususnya di area pedesaan dan daerah-daerah yang terpencil. Banyak sekolah hanya memiliki beberapa komputer yang sudah tidak berfungsi dengan baik atau jarang mendapatkan pembaruan. Koneksi internet yang tidak stabil juga menghambat proses belajar yang memerlukan akses online, seperti penggunaan aplikasi pendidikan, pencarian informasi digital, dan kegiatan evaluasi yang menggunakan aplikasi.

Laboratorium komputer yang kurang terurus, anggaran pemeliharaan perangkat yang minim, serta ketiadaan tenaga ahli untuk mengelola teknologi semakin memperburuk kondisi yang ada. Sekolah-sekolah yang memiliki perangkat lengkap sering kali tidak mampu memanfaatkan dengan maksimal karena tidak adanya prosedur yang jelas, jadwal penggunaan, atau manajemen peminjaman yang baik. Perangkat digital umumnya hanya digunakan pada momen tertentu, bukan sebagai penunjang dalam proses belajar sehari-hari.

Keterbatasan infrastruktur ini langsung berdampak pada kurangnya variasi dalam metode pengajaran. Para guru sering kali menemui kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan akses ke perangkat, seperti pembuatan video analisis teks, rekaman podcast, pembuatan poster digital, atau eksplorasi teks interaktif. Hal ini menyebabkan terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas digital mereka.

Tantangan Kemampuan dan Karakter Digital Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua pelajar memiliki kesiapan digital yang memadai. Banyak di antara mereka yang lebih terampil dalam menggunakan teknologi untuk hiburan, seperti bermain game dan bersosial media, ketimbang untuk keperluan akademik. Saat diminta untuk memanfaatkan teknologi dalam proses belajar, beberapa siswa menghadapi kesulitan, seperti kesulitan

membaca teks digital yang panjang, belajar menggunakan aplikasi baru, atau mengorganisir informasi dan data.

Beberapa siswa juga mengalami masalah berkaitan dengan alat pribadi. Tidak semua dari mereka memiliki perangkat yang mendukung aktivitas belajar digital. Untuk meraih tujuan ini, pendidikan memainkan peranan penting, dan para guru harus siap mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan tersebut (Suwardana, 2018). Hal ini mengakibatkan ketidakmerataan dalam partisipasi dalam aktivitas berbasis aplikasi. Masalah ini menjadi sangat terlihat ketika siswa diminta untuk mengunggah tugas dalam format digital, menciptakan karya multimedia, atau berpartisipasi dalam diskusi di platform online.

Selain kendala pada perangkat dan kemampuan literasi digital, motivasi siswa juga menjadi tantangan. Pembelajaran secara digital sering kali dinilai kurang menarik karena tidak memiliki unsur hiburan seperti yang mereka temui di platform yang mereka gunakan setiap hari. Kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya literasi digital untuk masa depan mereka menyebabkan partisipasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara digital tidak berlangsung dengan baik.

Budaya Digital di Sekolah yang Belum Terbangun

Pemanfaatan media digital tidak hanya bergantung pada peran pengajar dan murid, tetapi juga pada budaya digital yang ada di sekolah. Banyak institusi pendidikan yang belum mengadopsi teknologi dalam budaya kerja dan metode pembelajaran mereka. Aktivitas digital umumnya hanya dilakukan saat ada proyek tertentu dari pemerintah atau acara khusus, sehingga penggunaan media digital tidak merata. Pada akhirnya, hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan strategi peningkatan kapaitas pendididk yang relavandengan tuntunan era modern, upaya ini berkontribusi pada terjaganya kualitas pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan nasional secara optimal (Amelia, 2023).

Ketidakadaan kebijakan internal seperti prosedur operasional standar untuk penggunaan laboratorium komputer, peraturan peminjaman peralatan, atau panduan pembelajaran digital menyebabkan teknologi tidak terintegrasi secara berkesinambungan. Minimnya pelatihan yang diberikan dan kurangnya kolaborasi antar guru juga menghalangi pengembangan inovasi digital secara efektif. Dalam beberapa kasus, sekolah lebih cenderung menunggu bantuan alat baru tanpa merencanakan pengelolaan sarana yang sesuai.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah perlu mengalami perubahan budaya yang lebih mendalam. Teknologi seharusnya tidak dianggap sebagai fasilitas tambahan, melainkan harus menjadi bagian dari model pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, penguatan budaya digital di lembaga pendidikan memerlukan keterlibatan seluruh anggota sekolah secara berkelanjutan. Kepala

sekolah, guru, tenaga kependidikan, sampai siswa harus memiliki pemahaman yang sama bahwa teknologi merupakan bagian penting dari lingkungan belajar, bukan sekadar alat bantu sementara. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti melalui program literasi digital yang teratur, forum untuk berbagi praktik terbaik, atau pengawasan penggunaan perangkat, akan membantu membentuk kebiasaan positif dalam penggunaan teknologi. Ketika semua elemen sekolah berperan dalam proses ini, integrasi media digital dapat dilakukan dengan lebih terencana, berkelanjutan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kesesuaian Antara Tuntutan Kurikulum Merdeka dan Kondisi Lapangan

Pembentukan karakter sesungguhnya sangat terkait dengan pendidikan karakter, di mana pendidikan karakter merupakan usaha untuk mengajarkan siswa agar dapat mengambil keputusan atau memilih dengan tepat serta dapat menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari, sehingga mereka mampu berkontribusi atau memberikan sumbangan yang positif bagi lingkungan mereka (Yunarti, 2014). Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan yang luas bagi pengajar untuk merancang proses belajar yang baru, kreatif, dan berbasis proyek. Namun, kebebasan ini menjadi kendala saat persiapan dari pengajar, peserta didik, dan institusi pendidikan masih minim. Kegiatan proyek yang mengandalkan teknologi sering kali sulit untuk dilaksanakan.

Misalnya, pembuatan video untuk analisis teks, presentasi interaktif, atau infografis digital sering kali tidak dapat terlaksana karena keterbatasan alat atau minimnya keterampilan teknis. Agar pembelajaran tetap berlangsung, guru cenderung menurunkan standar kurikulum, walaupun hal ini tidak sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Keadaan ini menunjukkan adanya jurang antara ekspektasi kurikulum dan pelaksanaannya di lapangan. Kesenjangan ini perlu diperbaiki melalui kebijakan yang fokus pada peningkatan kompetensi digital yang mencakup aspek teknis, pedagogis, dan pengelolaan.

Pola Hambatan yang Saling Berkaitan

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai tantangan yang muncul dalam pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, studi ini mengidentifikasi pola-pola hambatan berdasarkan tingkat atau pihak yang terlibat. Setiap tingkat memiliki ciri-ciri kendala yang berbeda serta memberikan pengaruh tertentu terhadap mutu pembelajaran. Rincian lengkap mengenai temuan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Pemetaan hambatan ini sangat penting agar pilihan yang diambil bukanlah sesuatu yang biasa, melainkan benar-benar fokus pada inti masalah di setiap tingkat. Dengan memahami konteks dan karakter hambatan secara terstruktur, sekolah, guru,

dan para pengambil kebijakan dapat merancang strategi yang lebih ampuh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis teknologi belum optimal, sehingga di perlukan peningkatan kompetensi digital guru serta penyediaan sarana yang memadai, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas pendidik sekaligus penyediaan fasilitas yang memadai agar proses pendidikan di era digital dapat terlaksana secara merata dan berkualitas (Mulyanti, 2025). Selain itu, proses pengenalan ini menjelaskan keterkaitan antar hambatan serta pengaruhnya terhadap keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Identifikasi Pola-Pola Hambatan Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

No	Level Hambatan	Deskripsi Hambatan Utama	Dampak terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia
1.	Guru	Keterbatasan literasi digital, kurang mampu mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi, minim pelatihan berkelanjutan.	Pembelajaran kurang kreatif, analisis teks digital tidak optimal, teknologi hanya digunakan sebagai alat presentasi.
2.	Siswa	Akses perangkat tidak merata, kemampuan literasi digital rendah, motivasi belajar digital kurang.	Kesulitan menggunakan aplikasi belajar, rendahnya kemampuan membaca teks multimodal, partisipasi digital tidak merata.
3.	Infrastruktur	Internet lambat, perangkat rusak atau tidak cukup, laboratorium tidak terkelola dengan baik.	Pembelajaran digital tidak berjalan, guru kembali ke metode tradisional, proyek digital tidak terselesaikan.
4.	Budaya Sekolah	Tidak ada SOP perangkat, minimnya manajemen digital, kurangnya pelatihan internal, inovasi tidak berkelanjutan.	Teknologi tidak menjadi budaya pembelajaran, pemanfaatan perangkat tidak konsisten, guru tidak berkembang.
5.	Kebijakan	Dukungan belum merata, bantuan perangkat terbatas, monitoring implementasi lemah.	Kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dan kondisi sekolah semakin besar, inovasi digital terhambat.

Upaya pemecahan masalah berbasis ilmiah

Kajian literatur menunjukkan bahwa pemecahan masalah penggunaan media digital dalam pengajaran Bahasa Indonesia perlu dilakukan dengan pendekatan yang berlandaskan penelitian, bukan hanya menggunakan solusi sementara. Metode ilmiah menyediakan peluang untuk mengidentifikasi akar permasalahan dengan lebih mendalam, sehingga rekomendasi yang muncul dapat diterapkan secara berkelanjutan dan memenuhi kebutuhan sekolah. Selain itu, penyelesaian masalah yang didasarkan pada bukti empiris bisa memberikan perspektif yang lebih objektif tentang hambatan serta strategi paling efektif untuk meningkatkan pembelajaran berbasis digital. Berdasarkan hal tersebut, beberapa rekomendasi diajukan untuk mengatasi tantangan di berbagai tingkat yang telah diidentifikasi dalam studi ini. Beberapa upaya solusi terdiri dari:

a. Penguatan Kompetensi Guru

Pengembangan keterampilan guru dilakukan melalui pelatihan yang berkaitan dengan literasi digital yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum, sehingga guru dapat memanfaatkan teknologi dengan tepat selama proses pembelajaran. Kegiatan ini diperkuat dengan pelatihan mengenai berbagai aplikasi seperti Canva, Padlet, FlipHTML, dan Google Classroom sebagai alat bantu dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, para guru juga mendapatkan bimbingan dalam menerapkan model pengajaran digital seperti SAMR untuk memastikan integrasi teknologi berlangsung dengan baik. Inisiatif ini ditutup dengan mendorong kolaborasi antara guru dalam merancang proyek digital Bahasa Indonesia yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Peningkatan infrastruktur dan Akses Digital

Peningkatan infrastruktur dan akses digital dilaksanakan dengan cara memberikan perangkat secara bertahap dan terencana agar semua kebutuhan belajar dapat dipenuhi secara merata. Perangkat yang ada juga harus dirawat secara berkala untuk memastikan keandalan dan ketahanannya dalam pemakaian jangka panjang. Selain itu, peningkatan kualitas jaringan internet di sekolah sangat penting, karena koneksi yang stabil berdampak besar pada kelancaran proses pembelajaran digital. Untuk mendukung siswa yang tidak memiliki perangkat pribadi, sekolah juga dapat menyediakan ruang digital bersama yang bisa digunakan untuk mengakses materi dan menyelesaikan tugas berbasis teknologi.

c. Penguatan Literasi Digital Siswa

Pengembangan kemampuan literasi digital bagi siswa dilakukan melalui kegiatan membaca teks yang memiliki banyak cara penyampaian, termasuk elemen gambar, suara, dan interaksi. Ini bertujuan agar siswa lebih mengenal berbagai jenis informasi digital. Di samping itu, siswa perlu dilatih untuk dapat mengelola informasi secara mandiri, mulai dari mencari hingga memilih dan menilai keandalan sumber digital. Selain itu, sangat penting untuk memperkenalkan aplikasi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa agar mereka bisa menggunakannya dengan efektif. Metode pembelajaran yang memadukan kreativitas dan teknologi kemudian diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

d. Pembentukan Budaya Digital Sekolah

Pembentukan budaya digital di lingkungan pendidikan dilakukan dengan menetapkan prosedur operasional baku untuk penggunaan laboratorium dan perangkat, sehingga seluruh anggota sekolah dapat memahami pedoman dalam memanfaatkan fasilitas digital. Sekolah juga dapat menyelenggarakan pelatihan internal bagi guru-guru guna meningkatkan keterampilan teknologi mereka secara berkelanjutan. Pembentukan tim IT adalah langkah yang krusial untuk memastikan terdapat individu yang bertanggung jawab atas pemeliharaan perangkat, penyelesaian masalah, serta pengembangan sistem digital di institusi pendidikan. Di samping itu, komunikasi antara para pemangku kepentingan ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendukung transformasi digital secara menyeluruh.

e. Penyesuaian Implementasi Kurikulum Merdeka

Penyesuaian dalam penerapan kurikulum Merdeka dilakukan melalui pengembangan proyek digital yang nyata dan sesuai dengan fasilitas yang tersedia di sekolah, sehingga proses belajar mengajar tetap berjalan efektif tanpa membebani siswa maupun guru. Tugas yang diberikan perlu disesuaikan agar dapat diselesaikan dengan perangkat yang sederhana, terutama di sekolah-sekolah yang belum dilengkapi dengan peralatan yang memadai. Selain itu, literasi digital harus menjadi bagian dari setiap tujuan pembelajaran agar penggunaan teknologi tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi juga merupakan elemen penting dalam proses belajar Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pengajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai

masalah yang bersifat kompleks dan saling berhubungan. Problematika ini muncul di berbagai tingkat, termasuk antara guru, siswa, infrastruktur, budaya sekolah, dan kebijakan pendidikan. Dari sudut pandang guru, minimnya keterampilan dalam literasi digital dan pemahaman mengenai pedagogis digital menyebabkan media digital belum dapat diintegrasikan dengan baik dalam proses belajar mengajar. Sementara itu, siswa menghadapi tantangan seperti rendahnya kemampuan literasi digital, kurangnya motivasi untuk belajar secara online, dan ketidakmerataan akses terhadap perangkat teknologi. Keadaan infrastruktur digital di sekolah yang tidak memadai, seperti koneksi internet yang lambat, alat yang tidak berfungsi, dan pengelolaan laboratorium yang tidak optimal, semakin memperburuk kualitas pendidikan berbasis teknologi. Selain itu, kurangnya budaya digital di sekolah dan lemahnya dukungan dari kebijakan pendidikan menambah kesulitan untuk menjadikan teknologi digital sebagai bagian dari sistem pengajaran yang berkelanjutan.

Secara lebih mendalam, penelitian mengindikasikan bahwa hambatan-hambatan ini tidak hanya memengaruhi aspek teknis dalam pendidikan, melainkan juga berdampak pada pencapaian kompetensi yang merupakan fokus utama dalam Kurikulum Merdeka, seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi siswa. Ketidaksiuaian antara kebutuhan kurikulum dan kondisi di sekolah menyebabkan penggunaan media digital dalam proses pengajaran sering kali tidak sesuai harapan. Para pengajar cenderung menurunkan ekspektasi tugas atau memilih cara mengajar yang tradisional karena keterbatasan sarana serta kemampuan teknis, sehingga potensi media digital sebagai alat belajar yang beragam belum dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Di sisi lain, rendahnya tingkat budaya digital di sekolah menunjukkan bahwa penerapan teknologi masih belum diatur dalam sebuah system yang terorganisir. Minimnya pelatihan untuk tenaga pengajar, ketidakadaan prosedur yang jelas, dan kurangnya kolaborasi antar pengajar membuat inovasi dalam penggunaan digital tidak tetap. Keadaan ini semakin buruk akibat kebijakan yang tidak merata dan belum sepenuhnya memberikan peluang bagi sekolah untuk membangun ekosistem digital yang baik. Oleh karena itu, tantangan dalam penggunaan media digital sebaiknya dilihat sebagai suatu masalah yang bersifat struktural dan perlu diatasi melalui pendekatan yang menyeluruh, bukan hanya dengan perbaikan teknis semata.

Upaya penyelesaian yang berlandaskan penelitian sangatlah penting agar solusi yang diterapkan tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat menjadi strategi jangka panjang yang berkelanjutan. Peningkatan keterampilan para guru melalui pelatihan tentang literasi digital, pendampingan dalam penerapan metode pembelajaran digital seperti TPACK dan SAMR, serta peningkatan kerja sama antar guru merupakan langkah-langkah kunci untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pembangunan infrastruktur dan akses digital juga perlu dilakukan secara bertahap

dan terencana, yang mencakup perbaikan jaringan internet, pemeliharaan perangkat, serta penyediaan ruang digital bersama untuk para siswa. Di samping itu, peningkatan literasi digital bagi siswa harus dilakukan melalui pendekatan pembelajaran multimodal, kebiasaan menggunakan aplikasi edukatif, dan pelatihan dalam mengelola informasi digital.

Proses digitalisasi di lingkungan sekolah juga membutuhkan pembentukan budaya digital yang kokoh melalui prosedur operasional standar, pelatihan untuk staf, pembentukan tim IT, serta komunikasi yang aktif antar berbagai pihak yang terlibat. Penyesuaian dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga merupakan elemen penting, yang dilakukan dengan merancang proyek digital yang relevan, realistis, dan sesuai dengan kemampuan masing-masing sekolah. Dengan pendekatan yang terencana dan terintegrasi, penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat berlangsung lebih efisien, mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka, serta menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era teknologi yang terus berkembang.

REFERENSI

- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*.
- Komalasari, L., Hamdani, H. I., & Alfarizsky, S. (2024). Inovasi media pembelajaran bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(5), 1607–1614.
- Maulita, Z. A. P., & Arsanti, M. (2024). Permasalahan dalam pendidikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1b), 307–311.
- Melani, A., & Gani, E. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 23–32.
- Muliawan, P. (2024). Analisis penerapan kurikulum Merdeka dalam pengajaran bahasa Indonesia: Tinjauan literatur terhadap isu dan tantangan terkini. *Jurnal Intelekt dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 7932–7942.
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan solusi dalam implementasi kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298.
- Nurjannah, N. (2022). Tantangan pengembangan kurikulum dalam meningkatkan literasi digital serta pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6844–6854.

- Putri, L. R., & Haifaturrahmah, H. (2025). Tantangan dan kesulitan pendidik pada masa kini. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3049–3067.
- Supriyono, S., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2023). Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum Merdeka berbasis digital (I-EVAL). *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(6), 2147–2158.
- Suryaningsih, H. A., & Purnomo, H. (2023). Kesiapan guru terhadap literasi digital pada implementasi kurikulum Merdeka di SD Negeri Sembungan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4), 247–253.
- Syukriady, D., Febianto, D., Mamonto, S., Safar, M., & Sari, N. I. (2023). Tantangan guru bahasa Indonesia di era transformasi digital dan teknologi berkelanjutan dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter kuat positif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 6921–6930.
- Tasrik, A. A., Usman, U., & Sakaria, S. (2025). Analisis penggunaan media digital guru bahasa Indonesia di UPTD SMP Negeri 3 Parepare dalam implementasi kurikulum Merdeka. *Cakrawala Indonesia*, 10(1), 51–63.
- Wardana, M. A. W., Indra, D. P., & Ulya, C. (2023). Problematika penerapan kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Surakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 95–114.